

PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR DAN PENINGKATAN KUALITAS HIDUP: MENGEMBALIKAN IDENTITAS KAMPUNG KERANG HIJAU MUARA ANGKE

Richelle Angeline Lizar¹⁾, Suwandi Supatra^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Richelleangeline@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta,
ybhan50@gmail.com

*Penulis Korespondensi: ybhan50@gmail.com

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Kampung Kerang Hijau, yang merupakan bagian dari Kampung Nelayan Muara Angke, dikenal sebagai pusat hasil tangkapan Kerang Hijau di Jakarta, yang menjadi ciri khasnya. Namun, kampung ini menghadapi masalah yang mengancam keberlangsungan identitasnya pada era saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah tersebut dan menawarkan solusi arsitektur guna memulihkan identitas kampung. Metode deskriptif kualitatif digunakan, dengan fokus pada penggambaran rinci fenomena ruang dan bangunan berdasarkan pengalaman individu. Untuk memahami permasalahan dan tuntutan warga setempat, pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara terhadap warga setempat. Pengembangan infrastruktur dan peningkatan kualitas hidup nelayan di Kampung Kerang Hijau diharapkan dapat mengembalikan esensi dan identitas kampung. Solusi arsitektural yang dipilih diharapkan dapat mengatasi masalah yang dihadapi kampung ini dan memperkuat jati dirinya. Dengan demikian, diharapkan kampung ini dapat mempertahankan keberadaan dan keunikan budayanya sambil beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan yang lebih dalam tentang permasalahan yang dihadapi kampung tersebut, serta menawarkan solusi yang tepat guna mendukung keberlangsungan dan pemulihan identitas Kampung Kerang Hijau di Muara Angke. Solusi yang diusulkan antara lain adalah desain hunian panggung yang memiliki konektivitas antar hunian dan fasilitas umum lainnya pada lantai dua agar aktivitas para warga tidak terhambat saat banjir melanda, fasilitas umum kampung yang mendukung aktivitas dan kebutuhan sehari-hari warga juga sosialisasi warga, dan program perkembangbiakan kerang hijau guna menaikkan kualitas hasil panen kerang hijau.

Kata kunci: Identitas; Infrastruktur; Kampung Kerang Hijau; *Placeless Place*; Warga

Abstract

Kampung Kerang Hijau, which is part of Kampung Nelayan Muara Angke, is known as the center of Jakarta's green mussel catch, which has become its trademark. However, the village is facing problems that threaten the sustainability of its identity in the current era. This research aims to identify these problems and offer architectural solutions to restore the village's identity. A descriptive qualitative method was used, focusing on the detailed depiction of spatial and building phenomena based on individual experiences. Data was collected through direct observation and interviews with local residents to understand their problems and aspirations. Infrastructure development and improving the quality of life of

fishermen in Kampung Kerang Hijau are expected to restore the essence and identity of the village. The architectural solution chosen is expected to overcome the problems faced by this village and strengthen its identity. Thus, it is expected that this village can maintain its existence and cultural uniqueness while adapting to changing times. This research is expected to provide a deeper insight into the problems faced by the village, and offer appropriate solutions to support the sustainability and restoration of the identity of Kampung Kerang Hijau in Muara Angke. The proposed solutions include a residential design on stilts that has connectivity between residences and other public facilities on the second floor so that residents' activities are not hampered when floods hit, village public facilities that support residents' daily activities and needs as well as community socialization, and a green mussel breeding program to improve the quality of green mussel harvests.

Keywords: *Identity; Infrastructure; Kerang Hijau Village; People; Placeless Place*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Nelayan memiliki peran penting bagi kota Jakarta dalam ketahanan pangan, ekonomi, budaya dan ekosistem laut. Nelayan juga perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Dukungan ini penting untuk memastikan keberlangsungan sektor perikanan di Jakarta dan menjaga kelestarian laut. Muara Angke memainkan peran penting sebagai salah satu titik distribusi utama hasil tangkapan ikan dan penyedia produk konsumsi ikan terbesar di DKI Jakarta. Sebagai pelabuhan ikan yang sibuk, Muara Angke menjadi pusat kegiatan ekonomi yang vital bagi masyarakat lokal dan merupakan sumber utama pasokan ikan bagi warga Jakarta. Melalui aktivitas pendaratan dan distribusi hasil tangkapan ikan dari perairan sekitarnya, Muara Angke memainkan peran kunci dalam memenuhi kebutuhan pangan protein hewani bagi penduduk ibu kota, serta berperan dalam mendukung keberlangsungan mata pencaharian nelayan di wilayah tersebut.

Muara Angke terkenal dengan sebutan kampung nelayan karena sejarahnya yang panjang, lokasi strategis, keberagaman aktivitas, daya tarik wisata, dan kontribusinya terhadap ekonomi lokal. Keberadaan kampung nelayan di Muara Angke menjadi bagian penting dari identitas dan budaya maritim kota Jakarta. Kampung Nelayan itu sendiri terbentuk karena banyaknya warga Kampung Nelayan yang bekerja sebagai nelayan, berhubung dengan lokasinya yang strategis dan langsung bertemu dengan lautan dan pesisir yang membuat Kampung Nelayan memiliki keterikatan antara laut dengan kampungnya. Kampung Kerang Hijau merupakan salah satu bagian dari kampung nelayan yang terletak di kawasan Muara Angke, Jakarta Utara. Kampung ini terkenal dengan budidaya kerang hijau (*Perna viridis*) yang menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar penduduknya.

Kampung Kerang Hijau, yang terletak di Muara Angke, Jakarta Utara, memiliki sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Didirikan pada tahun 1980-an oleh sekelompok nelayan, kampung ini berkembang pesat menjadi sentra budidaya kerang hijau (*Perna viridis*). Para nelayan hidup dan bekerja di sepanjang pantai Jakarta Utara, yang dikenal sebagai rumah bagi nelayan kerang hijau. Warga Kampung Kerang Hijau mengupas kerang hasil budidaya nelayan yang ada di Muara Angke. Selain itu, warga pesisir Jakarta juga mengembangkan inovasi dalam pengolahan kerang hijau. Pengolahan kerang hijau dapat menjadi sumber perekonomian bagi masyarakat pesisir Jakarta, yang dapat mengembangkan usaha kecil dan menengah (UKM) seperti pengupasan kerang hijau dan pembuatan produk olahan.

Kerang hijau dari kampung ini sudah berhasil didistribusi dengan sangat luas. Hidangan kerang hijau yang biasa ditemukan mulai dari pedagang kaki lima hingga restoran merupakan hasil kerja keras para nelayan dari kampung ini. Aktivitas yang ada di kampung ini tak jauh dari kerang hijau. Bukan hanya para nelayan yang menangkap kerang hijau, ibu-ibu di kampung ini menghabiskan waktu mereka untuk membantu mengupas dan mengolah hasil tangkapan nelayan. Dapat terlihat dari kampung itu sendiri yang dipenuhi kulit kerang hijau di setiap dasar tanah yang diinjak dan hal ini lama kelamaan menjadi ciri khas dari kampung kerang hijau. Warga kampung ini menjadi sangat terikat dengan tempat tinggal mereka.

Namun pada masa sekarang dimana masalah yang menimpa kampung ini mulai menumpuk seperti banjir yang selalu melanda kampung, kondisi air laut yang semakin memburuk, kualitas hasil panen yang memprihatinkan, semua hal tersebut mengikis keterikatan warga dengan tempat tinggal mereka. Warga kesulitan untuk mengolah hasil tangkapan mereka karena terganggu dengan fenomena banjir yang mengganggu, warga kesulitan mendapatkan kerang hijau dengan jumlah dan kualitas yang biasa mereka dapatkan, warga kesulitan untuk mendapatkan masukan yang cukup untuk menghidupi keluarga mereka. Alhasil beberapa warga mulai mencari pekerjaan lain seperti menjadi pemulung untuk tetap bertahan hidup dan beberapa warga mulai berpindah ke tempat tinggal lain. Keterikatan yang ada antara warga dengan tempat tinggal mereka perlahan memudar. Nelayan kerang hijau pada kampung ini mulai berkurang. Kampung Kerang Hijau mulai kehilangan kerang hijaunya.



Gambar 1 . Ilustrasi Peta Lokasi Kampung
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Rumusan Permasalahan

Berikut rumusan masalah yaitu: Bagaimana perubahan dan hambatan yang dihadapi oleh penduduk Kampung Kerang Hijau dalam menjaga identitas Kampung Kerang Hijau?; Bagaimana peran arsitektur dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk Kampung Kerang Hijau sambil tetap memelihara warisan budaya lokal di kampung tersebut?; Apa program berkelanjutan yang bisa diajukan untuk mendukung pemulihan identitas Kampung Kerang Hijau?

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan dan hambatan yang dihadapi oleh penduduk Kampung Kerang Hijau dalam mempertahankan identitas kampung mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran arsitektur dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk Kampung Kerang Hijau sambil tetap melestarikan warisan budaya lokal di Kawasan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program-program berkelanjutan yang dapat diusulkan untuk pemulihan identitas Kampung Kerang Hijau terutama di sektor kualitas hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal

dan memberikan pandangan yang berguna dalam merancang solusi yang berkelanjutan untuk memperkuat identitas dan kualitas hidup di Kampung Kerang Hijau.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami perubahan dan hambatan yang dihadapi oleh penduduk Kampung Kerang Hijau dalam mempertahankan identitas kampung mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi peran arsitektur dalam meningkatkan kualitas hidup penduduk Kampung Kerang Hijau sambil tetap melestarikan warisan budaya lokal di Kawasan tersebut. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi program-program berkelanjutan yang dapat diusulkan untuk pemulihan identitas Kampung Kerang Hijau terutama di sektor kualitas hidup. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh komunitas lokal dan memberikan pandangan yang berguna dalam merancang solusi yang berkelanjutan untuk memperkuat identitas dan kualitas hidup di Kampung Kerang Hijau.

Christian Norberg-Schulz mengkritik arsitektur modern yang homogen dan tanpa identitas, menciptakan "*placeless place*" yang membuat manusia terasing. Menurutnya, arsitektur haruslah mempertimbangkan konteks lokal, sejarah, dan budaya, serta "Genius Loci" atau karakteristik unik setiap tempat. Dengan demikian, arsitektur dapat menciptakan ruang yang bermakna dan memberikan identitas bagi manusia yang menghuninya. (Norberg-Schulz, 1980)

Amos Rapoport mendefinisikan "*placeless place*" sebagai tempat yang dirancang tanpa memperhatikan budaya, interaksi sosial, dan hubungan dengan alam. Dia mengkritik modernisme yang mengutamakan fungsi dan bentuk, mengabaikan kebutuhan manusia dan menciptakan lingkungan yang generik. Rapoport menekankan pentingnya desain yang mempertimbangkan budaya, mendorong interaksi sosial, dan terhubung dengan alam untuk menciptakan tempat yang bermakna bagi manusia. (Rapoport, 1990)

Edward Relph, seorang ahli geografi, mendefinisikan "*placeless place*" sebagai tempat yang tidak memiliki makna atau nilai bagi orang yang menghuninya. Dia berpendapat bahwa *placelessness* muncul akibat globalisasi dan homogenisasi yang menyebabkan tempat-tempat di dunia menjadi semakin mirip satu sama lain. Relph menekankan pentingnya *sense of place*, yaitu perasaan terikat dan memiliki terhadap suatu tempat. *Sense of place* ini dibentuk oleh pengalaman, memori, dan interaksi manusia dengan tempat tersebut. *Placelessness* dapat menimbulkan perasaan terasing dan *anomie* bagi manusia. (Relph, *Place and Placelessness*, 1976)

Dapat disimpulkan bahwa "*placeless place*" merujuk pada tempat yang kehilangan identitas, makna, dan nilai bagi manusia yang menghuninya. Kondisi ini muncul karena arsitektur modern yang homogen, kurang memperhatikan konteks lokal dan kebutuhan manusia, serta adanya globalisasi dan homogenisasi yang membuat tempat-tempat di dunia semakin serupa. Untuk mengatasi *placelessness*, penting bagi arsitektur dan desain untuk mempertimbangkan karakteristik unik setiap tempat, mengakomodasi budaya, mendorong interaksi sosial, dan terhubung dengan alam, sehingga menciptakan tempat yang memiliki makna dan identitas bagi penghuninya.

Kampung

Kampung adalah bentuk permukiman tradisional di Indonesia yang memiliki ciri-ciri unik dan spesifik. Tersebar di daerah pedesaan maupun pinggiran kota, kampung biasanya terdiri dari sekelompok rumah yang berdekatan dan umumnya dibangun dengan menggunakan bahan lokal

seperti kayu, bambu, dan daun kelapa atau ilalang sebagai atapnya. Salah satu karakteristik utama kampung adalah hubungan sosial yang kuat di antara warganya, yang sering kali diwujudkan melalui praktik gotong royong untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan komunal. Budaya dan tradisi yang kaya juga menjadi ciri khas kampung, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun kehidupan di kampung cenderung lebih sederhana, namun suasana dan interaksi sosial yang langsung memberikan pengalaman hidup yang berbeda. Tantangan yang dihadapi kampung termasuk modernisasi dan urbanisasi, namun juga memberikan peluang untuk melestarikan warisan budaya lokal dan mengembangkan ekonomi di tingkat lokal. Kampung adalah pemukiman perkotaan di Indonesia. Desa merupakan pusat awal tumbuhnya kawasan perkotaan, dibentuk oleh konsep tata ruang dalam kurun waktu yang sangat panjang, dan merupakan tempat tinggal mayoritas masyarakat adat. (Flieringa, 1986 dalam Rahardjo, 2010).

Menurut Setiawan (2001), ciri-ciri desa antara lain: Bentuk permukiman perkotaan di Indonesia; desa merupakan gabungan status permukiman formal dan informal dan ilegal dalam aspek lain (misalnya bangunan tidak memiliki izin/IMB). Situasi di desa sangatlah kompleks, terutama mengenai masa depan desa dan upaya perbaikannya. Desa-desa di Indonesia menghargai "keamanan" (keamanan properti), yaitu keamanan hak permukiman. Penelitian Raharjo (2010) menemukan bahwa desa-desa di wilayah Sungai Cord dan Sungai Winongo terbagi menjadi: formal terkait status kepemilikan sertifikat tanah; dan Secara informal dikaitkan dengan "secure" (jaminan tempat tinggal). Keamanan lahan dan legalisasi lahan merupakan dua permasalahan yang sering diungkapkan secara subyektif dan kompleks. Tingkat keamanan yang dirasakan oleh warga tidak selalu didasarkan pada sifat formal atau hukum dari permukiman tersebut sebagaimana ditentukan oleh peraturan atau status hukum.

Ciri khas kampung

Ciri khas kawasan kampung di Indonesia meliputi struktur dan bahan bangunan di mana rumah-rumah biasanya berdekatan dan dibangun dengan bahan lokal seperti kayu, bambu, dan daun kelapa atau ilalang sebagai atap. Kampung memiliki hubungan sosial yang kuat antar warganya dengan praktik gotong royong yang menciptakan solidaritas dan *kohesi* sosial. Selain itu, kampung kaya akan budaya dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup upacara adat, seni, dan kerajinan tangan. Kampung juga menunjukkan integrasi antara aktivitas formal dan informal, dengan banyak penduduk bekerja di kedua sektor tersebut. Kampung adalah perpaduan permukiman formal dan informal, dengan status hukum yang sering kali kompleks. Selain itu, kampung dianggap sebagai model permukiman berkelanjutan dengan tiga komponen utama: fisik, ekonomi, dan sosial, serta menunjukkan adaptasi dan pemanfaatan sumber daya alam lokal secara berkelanjutan.

Kehidupan keseharian warga kampung

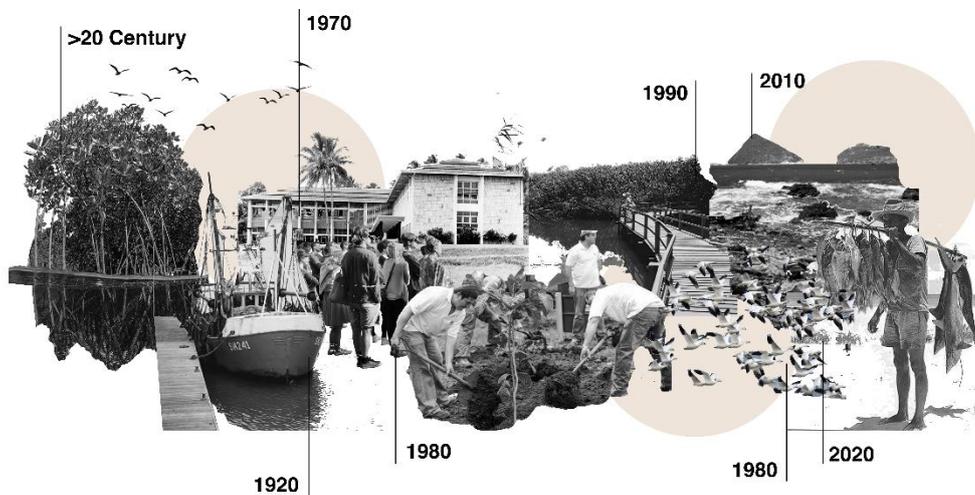
Di kampung, banyak warga terlibat dalam aktivitas pertanian atau perikanan sebagai mata pencaharian utama mereka, seperti menanam padi, sayuran, atau menangkap ikan untuk dijual atau dikonsumsi sendiri. Selain itu, kehidupan sosial dan budaya mereka kaya dengan berbagai aktivitas seperti festival lokal, pertunjukan seni tradisional, atau ritual keagamaan yang menjadi bagian penting dalam sehari-hari mereka. Interaksi komunitas di kampung ini sangat erat dan didasarkan pada solidaritas sosial yang tinggi, dimana warga sering berkumpul di tempat-tempat umum seperti pasar tradisional atau tempat ibadah untuk berbagai kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang memperkuat hubungan antar anggota komunitas.

Sejarah Kawasan Muara Angke

Pada abad ke-20 Muara Angke merupakan wilayah pesisir yang kaya akan *biodiversitas*, termasuk ekosistem mangrove, beragam jenis ikan, dan juga habitat bagi burung migran. Adat

dan interaksi yang harmonis antara masyarakat nelayan dengan laut telah berlangsung sejak zaman dahulu, yang tercermin dalam pelaksanaan upacara nadran, sebuah ritual spiritual yang dilakukan oleh para nelayan. Pada tahun 1920, permulaan abad ke-20, Muara Angke mulai terkenal sebagai sebuah pelabuhan ikan yang ramai, di mana aktivitas pendaratan dan distribusi hasil tangkapan ikan dari perairan sekitarnya menjadi pusat perhatian. Pelabuhan ini tidak hanya menjadi tempat penting untuk perdagangan ikan, tetapi juga menjadi pusat kegiatan ekonomi yang vital bagi komunitas lokal di sekitarnya.

Pertumbuhan cepat kota Jakarta telah menyebabkan kawasan Muara Angke mengalami urbanisasi yang signifikan di tahun 1970. Peningkatan jumlah penduduk dan pembangunan infrastruktur membawa ancaman terhadap kelestarian ekosistem mangrove dan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut. Dan pada tahun 1980 kesadaran akan urgensi pelestarian lingkungan semakin meningkat, dan mulai dilakukan langkah-langkah konservasi mangrove di Muara Angke sebagai respons terhadap hal tersebut.



Gambar 2. Ilustrasi Perkembangan Kawasan Muara Angke
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

Di tahun 1990 Muara Angke telah diakui sebagai area konservasi dengan pendirian Suaka Margasatwa Muara Angke, yang bertujuan melindungi ekosistem mangrove dan keanekaragaman hayati, terutama burung migran. Langkah rehabilitasi dan penanaman kembali mangrove juga dilakukan untuk memulihkan ekosistem yang telah mengalami degradasi. Tahun 2000 Pengakuan terhadap Kawasan Suaka Margasatwa Muara Angke semakin meluas, baik di tingkat nasional maupun internasional, sebagai habitat utama bagi burung migran dan *biodiversitas* pesisir. Program-program edukasi dan sosialisasi diterapkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga konservasi mangrove dan keanekaragaman hayati di wilayah tersebut.

Pada tahun 2010 Kolaborasi antara pemerintah, lembaga *non-profit*, dan warga setempat terus mendorong upaya pelestarian lingkungan dan peningkatan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem dari pencemaran oleh sampah, baik yang berasal dari sungai maupun darat. Sampah yang datang merupakan sampah dari pesisir yang dibawa oleh angin barat pada bulan Desember sampai Februari. Sampah tersebut tersangkut pada bagian ujung mangrove dan membuat pulau tersendiri yang memiliki tebal 1,5m. 60 sampai 80 persen sampah tersebut merupakan sampah plastik.

Sekarang ini tahun 2020 Fenomena sampah yang semakin banyak tiap tahunnya memberi efek pada aktivitas warga, hasil penangkapan nelayan menurun jauh akibat kualitas tangkapan yang jelek, banyak nelayan berganti profesi untuk tetap menghidupi keluarga. Tidak hanya manusia namun flora dan fauna yang ada di hutan mangrove juga terganggu dengan adanya sampah di sekeliling area tinggal mereka. Aktivitas asli dan potensi muara angke menjadi turun perlahan.

KampungVsKota

Dalam buku "*Conflicting Images of Kampung and Kota in Jakarta*" karya Antony Sihombing (2010), kampung adalah pemukiman tradisional yang terletak di dalam kota. Meskipun sering disamakan dengan desa, kedua istilah ini sebenarnya memiliki latar belakang yang berbeda. Kampung berada di wilayah perkotaan, sedangkan desa berada di wilayah pedesaan. Buku ini mengulas perbedaan antara kampung dan kota, yang disajikan dalam bentuk tabel perbandingan. Perbedaan yang mencolok antara kampung dan kota dapat dilihat dari beberapa aspek. Dari segi kepadatan, keragaman, dan ruang fisik, kampung memiliki kepadatan horizontal dalam infrastrukturnya, sedangkan kota cenderung memiliki kepadatan populasi dan infrastruktur yang lebih vertikal dengan program penggunaan campuran. Ini menghasilkan lebih banyak ruang terbuka di kota yang dapat dijadikan area hijau. Sebaliknya, kampung cenderung memiliki sedikit area hijau karena lahan terbagi untuk rumah-rumah kecil yang memanfaatkan lahan secara horizontal. Perbandingan ini menggambarkan bagaimana kampung di dalam kota menghadapi tantangan yang berbeda dibandingkan dengan kawasan perkotaan modern yang lebih terstruktur secara vertikal. Untuk informasi lebih lanjut, disarankan untuk merujuk langsung ke buku tersebut atau jurnal terkait yang membahas dinamika perbedaan antara kampung dan kota di Indonesia.

| | Kampung | Kota |
|---------------------------------|--------------------------------------|---|
| Space and place | Low Rise (on earth) settlement | High Rise (on sky) settlement |
| | Tiny Spaces | Large spaces |
| | Dense low-rise settlement | Dense high-rise settlement |
| | fine grain | Coarse grain |
| | Diversity | Uniformity / monotony |
| | Soft space | Hard (enclosed, rigid and walled) space |
| | Public | Private |
| Legal | Majority illegal (uncertified) | All legal (certified) |
| | Unprotected | Protected |
| | Insecure | Secure |
| | Inclusive: no barriers, and unfenced | Exclusive: gated and fenced |
| | Unplanned and unregulated | Planned and regulated |
| | Informal and uncontrolled | Formal and controlled |
| | Unrecognizable boundaries | Recognizable boundaries |
| Structure | No bureaucracy | Bureaucracy |
| | Democratic | Top-down power |
| | Non-government, RT and RW | Government |
| | Society leaders | DPRD |
| Socio-cultural | Community | Individualism |
| | Self-management of crisis | Top-down management of crisis |
| | Horizontal conflicts | Vertical conflicts |
| | Adaptable | Inadaptable |
| Multiplicity | Tribal | Multi ethnic or multi-cultural |
| | Multiple use of buildings | Single use buildings |
| Modernization and globalization | Multiple jobs | Single jobs |
| | Kampung and slums | Metropolitan |
| | Traditional | Modern |
| | Local | global |
| | Mutual self-help | Urban management |

Gambar 3. Perbandingan Ciri Khas Kampung dan Kota

Sumber: "*Conflicting Images of Kampung and Kota in Jakarta*" karya Antony Sihombing

3. METODE

Metode deskriptif kualitatif dalam analisis arsitektur berfokus pada penggambaran rinci dan mendalam fenomena yang berkaitan dengan ruang dan bangunan berdasarkan pengalaman dan persepsi individu. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan tema penting. Dengan deskripsi naratif yang kaya, metode ini memungkinkan peneliti untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana orang menggunakan, memahami, dan merasakan ruang arsitektural. Hal ini membantu mengungkap aspek sosial, budaya, dan emosional dari arsitektur yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif.

4. DISKUSI DAN HASIL

Kondisi Bangunan Eksisting Kampung Terhadap Bangunan Sekitar

Kampung nelayan tempat para nelayan tinggal berada diujung barat laut dari kawasan Muara Angke. Bisa dilihat dari fasilitas yang ada, seluruh fungsi bangunan dan aktivitas yang ada di kawasan Muara Angke memiliki keterhubungan, setiap fungsi yang ada saling melengkapi keperluan satu sama lain mulai dari kampung nelayan yang berfungsi untuk mendapatkan produk, lalu ada pasar pelelangan dimana tempat produk yang baru ditangkap bisa langsung dijual, lalu ada juga resto apung sebagai tempat kuliner sekaligus wisata Muara Angke yang menyajikan hasil tangkapan para nelayan, dan lain-lainnya. Namun disaat beberapa bangunan lainnya sudah direvitalisasi dan sudah bisa tergolong layak, kondisi kampung para nelayan sangat memprihatinkan seakan-akan tidak diperhatikan padahal kehadiran nelayan di kampung nelayan merupakan kunci majunya kawasan Muara Angke. Tanpa adanya nelayan usaha usaha yang ada disekitar akan mati.



Gambar 4. Ilustrasi Pemetaan dan Kondisi Bangunan Kawasan Muara Angke

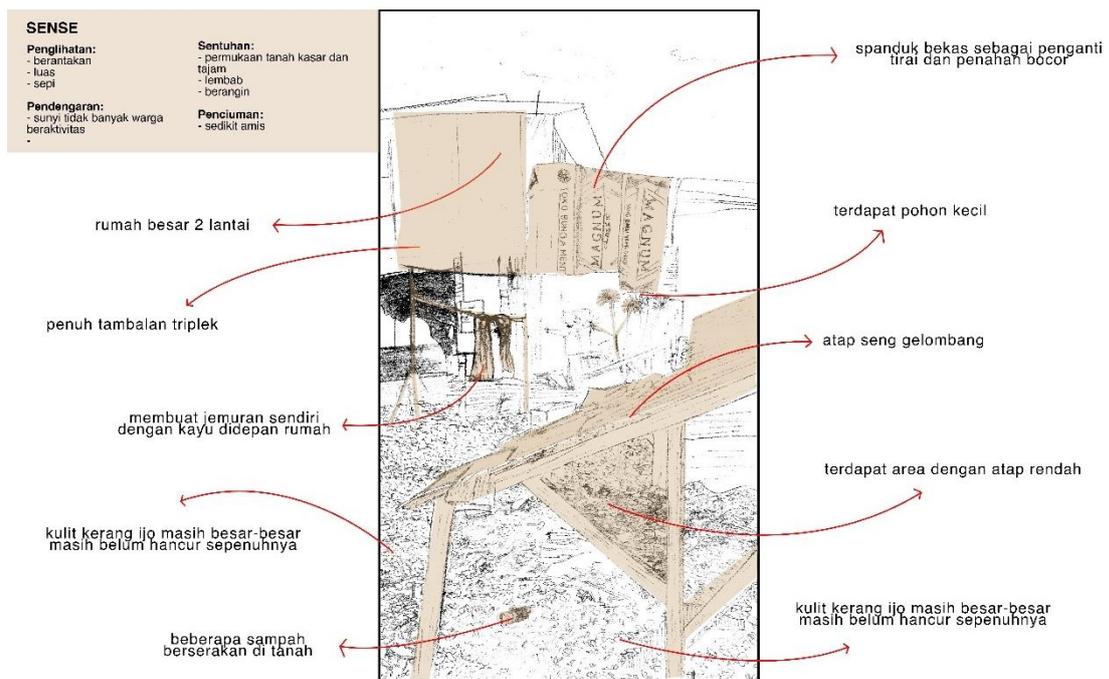
Sumber: Olahan Pribadi, 2024



Gambar 5. Ilustrasi Perbedaan Infrastruktur Bangunan Sekitar dengan Bangunan Kampung
Sumber: Olahan Pribadi, 2024

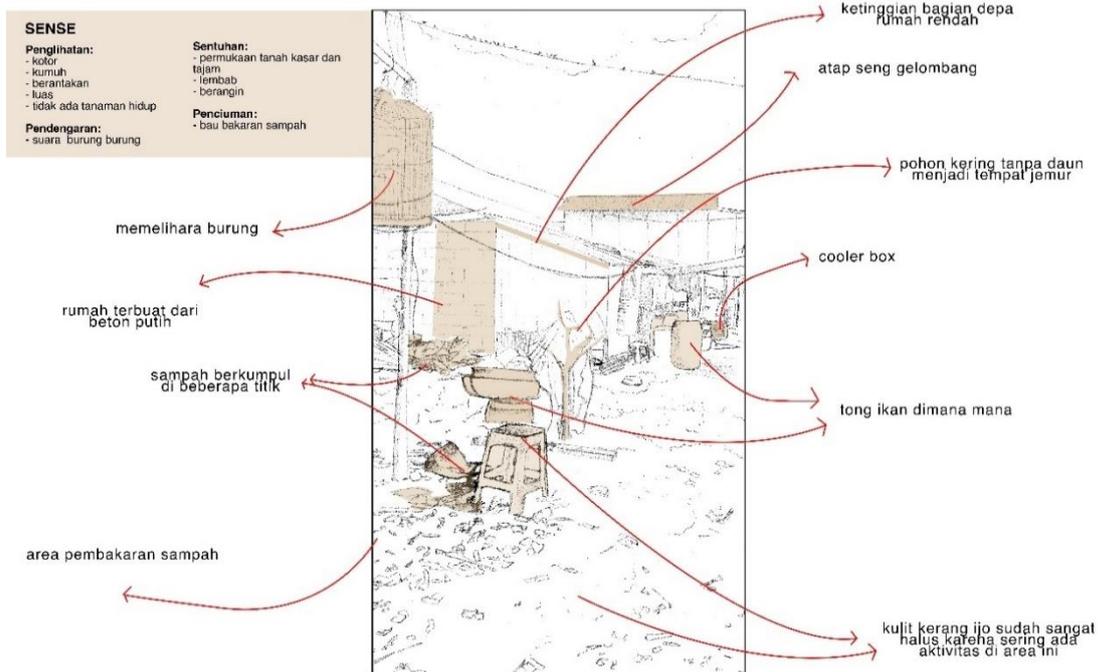
Kondisi Hunian Warga

Analisis dibuat dengan cara observasi langsung pada Kampung Kerang Hijau. Mengamati kondisi pada beberapa titik area hunian warga untuk mendapatkan atmosfer dan ciri khas yang diciptakan para warga di kampung tersebut.

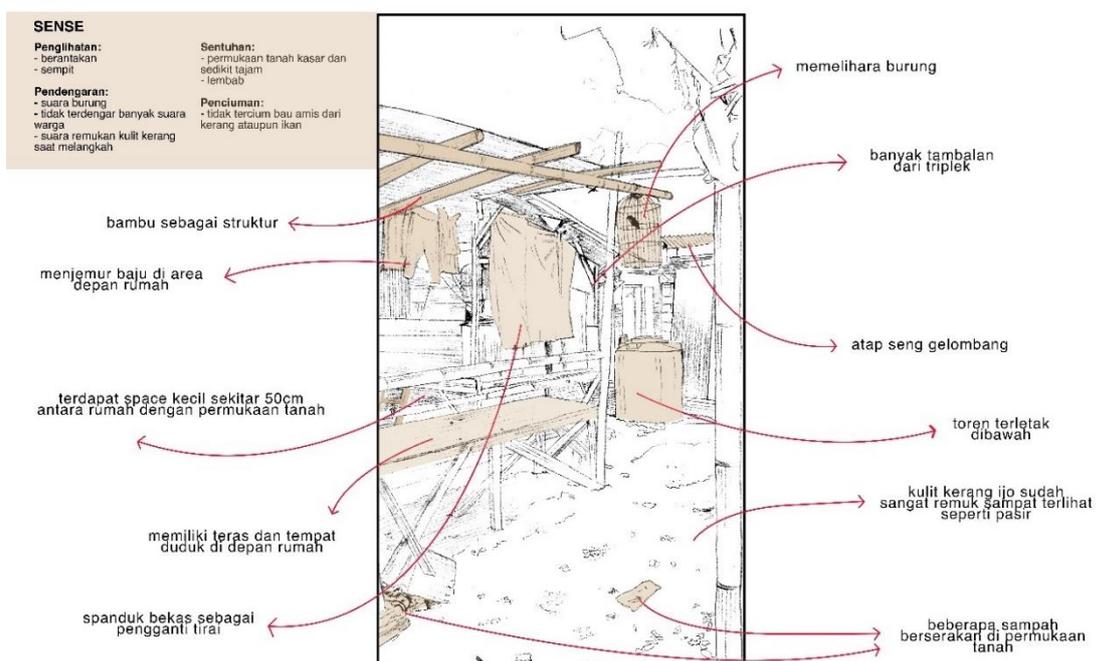


Gambar 6. Gambar Tangan Analisis Situasi Hunian Kampung

Sumber: Penggambaran Pribadi, 2024



Gambar 7. Gambar Tangan Analisis Situasi Hunian Kampung
Sumber: Penggambaran Pribadi, 2024



Gambar 8. Gambar Tangan Analisis Situasi Hunian Kampung
Sumber: Penggambaran Pribadi, 2024

Dari tiga gambar analisis lokasi diatas dapat disimpulkan beberapa hal terkait karakteristik tempat maupun penghuninya. Kampung ini terlihat sangat berantakan dengan letak hunian yang tidak permanen dan tidak teratur. Sampah-sampah yang berhamburan ditambah kulit kerang hijau yang menjadi alas membuat kampung ini terlihat semakin kotor dan berantakan. Warga

pada kampung ini sering kali melakukan banyak aktivitas sehari-hari atau aktivitas pekerjaan mereka di depan rumah mereka, bisa dilihat dari kondisi area depan rumah mereka yang penuh dengan barang-barang. Untuk bangunan hunian warga, bahan-bahan yang digunakan pada tiap hunian kurang lebih sama. Warga kampung cenderung menggunakan material bambu dan kayu sebagai struktur. Penggunaan bahan-bahan bekas seperti spanduk bekas dan triplek bekas juga seringkali digunakan para warga untuk menambal hunian. Kulit kerang hijau ditemukan di setiap alas pijakan mereka, kulit kerang hijau banyak yang sudah halus sehingga terlihat seperti pasir. Suara remukan kulit kerang hijau tiap warga melangkah menjadi bagian dari kampung ini.

Aktivitas Warga

Mayoritas pekerjaan Warga Kampung Kerang Hijau adalah nelayan ikan dan nelayan kerang hijau. Aktivitas mereka banyak berhubungan dengan laut dan bangunan sekitar. Terutama bagi para nelayan kerang hijau yang menjadi identitas utama kampung ini.



Gambar 9. Ilustrasi Aktivitas Nelayan Kerang Hijau

Sumber: Olahan Pribadi, 2024

1.(Persiapan melaut) Pukul 5;00 pagi para nelayan sudah mulai persiapan perlengkapan dan kapal untuk mulai berlayar ke pesisir laut. // 2. (Menyelam dan menangkap kerang hijau) Saat langit mulai terang para nelayan mulai menyelam untuk menangkap kerang hijau. Mereka menggunakan kompresor ac sebagai alat bantu nafas saat menyelam, mereka bisa menyelam 2-3 jam tergantung hasil tangkapan mereka. // 3. (Kembali ke daratan) Tengah hari mereka sudah selesai dengan penangkapan kerang hijau, hasil tangkapan dibawa ke daratan untuk disortir dan dijual. // 4. (Mengolah hasil tangkapan) Hasil tangkapan dibawa ke kampung dan diolah oleh ibu-ibu yang ada di kampung, kerang hijau dibersihkan dan ditimbang untuk dijual di pasar ikan. Sebagian hasil tangkapan direbus untuk menaikkan harga jual. // 5. (Menjual kerang hijau) Kerang hijau yang sudah diolah dijual di pasar ikan atau pelelangan.

Sekarang ini aktivitas tersebut mendapat banyak hambatan mulai dari kondisi hasil panen yang menurun akibat cuaca dan kualitas air laut, sampai pada proses pengolahan juga sekarang ini semakin sulit karena tempat tinggal mereka yang lama kelamaan semakin tidak layak. Akibatnya banyak nelayan kerang hijau mulai berganti profesi dan tempat tinggal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan Kampung Kerang Hijau Muara Angke memerlukan solusi berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas hunian dan fasilitas pendukung kehidupan warga. Perbaikan perumahan yang tahan terhadap kondisi pesisir serta penyediaan infrastruktur seperti fasilitas pendukung pada kampung sangat penting guna menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan produktif. Partisipasi aktif dari masyarakat dan perhatian terhadap nilai-nilai lokal sangat penting untuk keberhasilan perancangan. Keterlibatan nelayan dalam perencanaan dan pembangunan

infrastruktur memungkinkan mereka untuk memiliki hunian yang layak dan akses ke fasilitas pendukung. Semua usaha diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian warga kampung guna mempertahankan identitas Kampung Kerang Hijau.

Saran

Meningkatkan mutu tempat tinggal dan sarana pendukung di Kampung Kerang Hijau Muara Angke membutuhkan pendekatan komprehensif serta berkelanjutan. Peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya tempat tinggal yang layak dan infrastruktur pendukung harus didukung. Pengembangan teknologi lokal yang sesuai dengan kondisi pesisir juga menjadi bagian yang krusial. Dukungan keuangan dan fasilitas dari pemerintah sangatlah dibutuhkan, termasuk alokasi dana, sumber bahan bangunan, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja. Kerja sama lintas sektor, melibatkan pemerintah, sektor swasta, institusi pendidikan, dan masyarakat, sangat penting agar solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal serta berkelanjutan. Lebih lanjut, perlindungan budaya lokal harus dijaga dengan memasukkan elemen budaya dalam desain arsitektural dan menciptakan ruang publik yang mendukung kegiatan budaya masyarakat.

REFRENSI

- Alfian Putra Abdi, E. M. (2023). *Nelayan Kecil di Muara Angke: Rakyat Paling Alot Se-Jakarta Mencari Sejahtera Bersama*.
- Idris, M. (2023, June 9). *Profil Pelabuhan Muara Angke: Sejarah dan Fungsinya*.
- Norberg-Schulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a phenomenology of architecture*. New York: Rizzoli International Publications.
- Rapoport, A. (1990). *Culture, architecture, and design*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Relph, E. (1976). *Place and Placelessness*. London: Pion
- Raharjo, W. (2010). *Speculative Settlements: Built Form/Tenure Ambiguity in Kampung Development*. In: *Dissertation, Melbourne of University, Australia Kampung sebagai Model...* (Noor/ hal 114-124)
<https://journal.uny.ac.id/inersia/article/view/12586/8889>
- Rural Livelihoods and Cultural Practices in Coastal Villages: A Study of Community Dynamics" (Contoh: Jones, A., & Smith, B. (2017). *Rural Livelihoods and Cultural Practices in Coastal Villages: A Study of Community Dynamics*. *Journal of Rural Studies*, 25(2), 145-168.)
- Social Interactions and Solidarity in Coastal Communities: Insights from Ethnographic Research" (Contoh: Brown, C., & Williams, D. (2019). *Social Interactions and Solidarity in Coastal Communities: Insights from Ethnographic Research*. *Ethnography and Sociology Journal*, 30(3), 310-332.)